



PENGEMBANGAN WISATA RELIGI SEBAGAI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ni Putu Rika Sukmadewi¹, Ni Nyoman Harnika²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹,

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram²

Email: ika.sukmadewi@gmail.com¹, harnikadidit@gmail.com²

ABSTRACT

Lombok Island has various potentials for religious tourism such as temples and tombs of community leaders in Lombok Island. However, sustainable tourism in religious tourism destinations in West Lombok Regency in its development has not yet met the concept of sustainable tourism, there is an environment that is not well organized and community involvement in the management of religious tourism. This study aims to determine the development of religious tourism as sustainable tourism in West Lombok Regency through efforts made by stakeholders. The research method uses qualitative descriptive by describing the development of religious tourism as sustainable tourism. The development of religious tourism as sustainable tourism is carried out by looking at the potential in the destination. In this development, there are several efforts by stakeholders including community empowerment, development of cultural potential, environmental preservation, promotion of religious tourism and investor participation. This research was conducted so that the implementation and concept of sustainable tourism.

Keywords: *Development, Religious Tourism, Sustainable Tourism*

ABSTRAK

Pulau Lombok memiliki berbagai potensi wisata religi seperti Pura dan Makam para tokoh masyarakat di Pulau Lombok. Namun, pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat dalam perkembangannya belum memenuhi konsep pariwisata berkelanjutan, adanya lingkungan yang belum tertata baik dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh para *stakeholder*. Metode penelitian menggunakan kualitatif *deskriptif* dengan mendeskripsikan pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan. Pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan melihat potensi yang terdapat pada destinasi. Dalam pengembangan tersebut terdapat beberapa upaya oleh para *stakeholder* diantaranya pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi budaya, pelestarian lingkungan, promosi wisata religi dan partisipasi investor. Penelitian ini dilakukan agar penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dapat dilaksanakan.

Kata Kunci: *Pengembangan, Wisata Religi, Pariwisata Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Barat telah mengalami peningkatan yang cukup tinggi kunjungan wisarawan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan data yang diliris oleh Dinas Kabupaten Lombok Barat diketahui bahwa kunjungan wisatawan diketahui bahwa pada tahun 2018 mencapai 379,498 orang, 428,039 orang pada tahun 2020. Kunjungan wisatawan mengalami penurunan akibat Covid 19, jumlah wisatawan mencapai 141.245 orang pada tahun 2021, mengalami peningkatan Kembali meningkat menjadi 167.763 orang pada tahun 2022, semangkin meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah 289.378 orang.

Perkembangan pariwisata dari tahun ketahun, kini mulai dikenal dengan istilah pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism (Suarmana et al., 2017). Konsep subtainablel tourism terbentuk karena merupakan hasil dari tindak lanjut dari hasil Konferensi Dunia tentang Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995 mengenai deklarasi Agenda 21(Nainggolan et al., 2020) yang merekomendasikan mengenai peemerintah negara dan daerah untuk segera menyusun rencana mengenai tindak pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata serta merumuskan, mempromosikan, dan terdapat pengusulan mengenai Piagam Pariwisata Berkelanjutan yang kemudian diadopsi oleh 182 negara peserta konferensi termasuk Indonesia (Luo, 2019)

Konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) memiliki tujuan menerapkan dan memperhatikan keberlanjutan pariwisata bagi semua pihak baikitu pemilik destinasi, wisatawan, stakeholder pariwisata yang bertujuan untuk mendukung kelancaran usaha pariwisata yang berkelanjutan (Ilham Satria et al., 2021). Peran terbesar

dalam mendukung pengembangan sustainable lingkungan destinasi yang sangat berperan paling utama diantara yang lainnya (Khanom et al., 2022) Konsep tersebut tidak hanya menekankan pada keuntungan yang maksimal dari pendapatan yang sebesar-besarnya, sehingga mampu menjaga keseimbangan ekosistem destinasi wisata dan tetap menjunjung tinggi prinsip kesejahteraan dan keamanan masyarakat luas (Burbano et al., 2022).

Pariwisata berkelanjutan ini memiliki permasalahan terutama dalam menjalankan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yakni pada kepekaan terhadap lingkungan yang di nilai masih sangat kurang berdasarkan Konferensi Dunia Pariwisata untuk meningkatkan Pembangunan dalam pariwisata (Cao & Le, 2022).

Konsep pariwisata berkelanjutan ini sesuai dengan teori *tourism area life circle* yang dikemukakan oleh Buttler, bahwa dalam perencanaan dan pengembangan harus berdasarkan pada siklus kehidupan destinasi (Rodrigo et al., 2023). Destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat masih pada tahap pengembangan. Namun terdapat beberapa permasalahan terdapat pada pengembangan yang memperhatikan aspek lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata religi di kabupaten Lombok Barat belum memenuhi standar deklarasi pada Konferensi Dunia tentang pariwisata berkelanjutan. Dimana dalam perkembangan pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata religi masih terlihat kondisi lingkungan yang kurang tertata, sehingga mampu menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan kurang tidak adanya pemberdayaan terhadap sumberdaya alam yang ada, kurangnya keterlibatan masyarakat setempat dalam

pengelolaan destinasi. Pemasalahan lain yang muncul adalah destinasi wisata religi belum memenuhi unsur pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Menurut Pearce dan Robinson bahwa suatu wilayah perlu adanya pariwisata berkelanjutan yang mampu menciptakan keseimbangan dan keselarasan antara tiga unsur kepariwisataan yaitu adanya kualitas sumber daya pariwisata, kualitas pengalaman wisatawan, dan kualitas hidup masyarakat (Lubis, 2019). Dalam menjangkau dan melakukan tiga hal dalam pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kajian ini untuk mengetahui pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertempat di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menganalisa data-data yang di dapatkan selama penelitian di lapangan dengan mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis untuk mendapatkan hasil gambaran yang jelas dan objektif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan masyarakat sekitar destinasi wisata religi, dan *focus group discussion* (FGD) bersama Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, Inverstor, akademisi, media. Data sekunder dalam penelitian ini adalah didapat melalui studi pustaka dan data pendukung lainnya. Teknik pengambilan data mrenggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisi data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Religi di Kabupaten Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat memiliki berbagai destinasi wisata yang dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi para wisatawan dalam melaksanakan kegiatan berwisata (Suhadah et al., 2022). Sebagai daerah tujuan wisata keberadaan destinasi wisata juga didukung dengan adanya Pelabuhan Lembar, Pelabuhan Gili Mas, dan Pelabuhan Senggigi sebagai pintu masuk menuju pulau Lombok melalui jalur laut. Setiap tahunnya Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut diketahui melalui Tabel 1.1 mengenai kunjungan wisatawan ke Kabupaten Lombok Barat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
2019	226.675	201.364	438.828
2020	37.183	104.062	141.885
2021	8.352	162.401	187.783
2022	232.357	46.162	278.519
2023	491.971	55.675	437.646

Sumber : Dinas Kabupaten Lombok Barat 2024

Berdasarkan data diatas di ketahui bahwa kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Kunjungan wisatawan yang terus meningkat dan adanya potensi wisata religi membuat Kabupaten Lombok Barat memprioritaskan pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata

religi. Destinasi wisata religi di antaranya Pura Batu Bolong Yang terletak di Kecamatan Batu Layar, Makam Batu Layar terletak di Kecamatan Batu Layar, Pura Suranadi, Makam Cemara teluk lembar. Meskipun destinasi wisata religi tersebut tidak terlalu ramai dikunjungi, akan tetapi destinasi wisata tersebut memiliki potensi pariwisata berkelanjutan yang dapat di kembangkan.

Menurut Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat menyatakan bahwa destinasi wisata religi yang ada di Kabupaten Lombok berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata religi secara berkelanjutan seperti pura dan makam. Selain itu diketahui bahwa pura-pura dan makam yang dijadikan sebagai destinasi wisata religi setiap harinya selalu didatangi pengunjung dan akan mengalami peningkatan saat hari-hari tertentu terutama pada hari-hari besar keagamaan.

Disamping itu, menurut Mangku Merta salah seorang pengelola destinasi wisata religi menyatakan bahwa wisata religi yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat juga didukung dengan potensi sosial budaya sebagai pendukung dari wisata yang telah ada. Kehidupan sosial budaya yaitu berupa kehidupan sosial masyarakat adanya interaksi sosial pengunjung dengan masyarakat terutama masyarakat yang mengadakan kegiatan ekonomi. Dalam melaksanakan kegiatan wisata religi para wisatawan dapat menikmati keindahan alam, makan makanan khas, dan membeli sovenir hasil karya masyarakat setempat.

Upaya Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi. Hal ini

sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan produktivitas (Rawashdeh et al., 2022) Dalam pariwisata pembangunan ekonomi merupakan sesuatu yang harus dipandang sebagai suatu proses multidisiplin yang dapat mencakup segala perubahan dasar terhadap struktur sosial, kebiasaan masyarakat dan institusi nasional. Tujuan pembangunan juga mencakup pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Zhang, 2020).

Pengembangan suatu destinasi wisata religi juga harus dilakukan dengan perencanaan yang bagus, serta meminimalisir adanya kendala-kendala di kemudian hari. Dalam pengembangan wisata religi untuk pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kemajuan dan kelestarian budaya masyarakat, pelestarian alam, lingkungan dan sumber daya lainnya di Kabupaten Lobok Barat. Kabupaten Lombok Barat yang merupakan kabupaten tujuan destinasi wisata memiliki potensi besar dalam bidang industri dan perdagangan jasa khususnya pariwisata. Menurut Spillane (1994) suatu tujuan pariwisata, meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan merasa nyaman dalam harus meliputi unsur yang penting. unsur tersebut terdiri dari amenities, aksesibilitas, a... Hal tersebut dalam pengembangan pariwisata sesuai dengan teori Cooper yang menyatakan bahwa terdapat unsur 4A dalam sebuah pengembangan dan perencanaan pariwisata. Pengembangan wisata religi untuk pariwisata berkelanjutan juga mengang unsur 4a untuk dapat mengembangkan potensi wisata religi yang ada (Al shawabkeh et al., 2023).

Upaya dalam mengembangkan wisata religi sebagai pariwisata

berkelanjutan, sangat berkaitan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan yang merupakan rencana serta dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan oleh manusia secara perseorangan maupun kelompok atau para stakeholder pariwisata dalam suatu wilayah. Pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat juga memperhatikan unsur utama pengembangan pariwisata diantaranya

A Dynamic Element, yaitu travel ke suatu destinasi wisata. Unsur ini dapat dimaknai sebagai aktivitas yang dilaksanakan dalam waktu tertentu kesuatu tujuan dari tempat tinggal atau tempat kerja yang dilakukan oleh para wisatawan (Suarmana et al., 2017). *A Dynamic Element* dalam pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat yaitu berupa pengembangan destinasi potensi wisata religi berupa adanya daya tarik wisata yakni aktifitas keagamaan masyarakat setempat, dan atraksi budaya perang topat.

Melakukan pengembangan haruslah wisata religi unsur 4A yang harus dipenuhi antara lain *attractioan* (Daya Tarik), *Amenity* (Fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *anciliary* (lembaga pelayanan). 4a dalam pengembangan pariwisata memegang kompone yang sangat penting yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah destinasi wisata religi sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian pada destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat diketahui adanya beberapa upaya dalam mengoptimalkan pengembangan wisata religi di Kabupaten Lombok Barat sebagai pariwisata berkelanjutan, diantaranya yaitu:

1. Pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat

Konsep pariwisata berkelanjutan adalah adanya pembangunan yang dapat mendukung secara ekologiis sekaligus layak secara ekonomi. Adanya keadilan secara sosial terhadap masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata religi tidak hanya pada sebatas pengambilan keputusan, namun masyarakat sekitar destinasi juga dilibatkan dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata religi yang akan dikembangkan maupun yang sudah ada dan butuh pengelolaan yang efektif untuk keberlangsungan wisata religi secara berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat.

Masyarakat merupakan pelaku wisata yang bersentuhan secara langsung dengan para wisatawan dan keberadaan wisata religi. Dengan demikian masyarakat juga akan turut serta terlibat dalam pengembangan, pengelolaan dengan wisata religi dan meningkatkan keberlangsungan lingkungan. Dari hasil penelitian terhadap masyarakat sekitar destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat 95% masyarakat menyatakan keterlibatan secara langsung dalam pengembangan wisata religi berupa ikut terlibat secara langsung dalam dalam pengelolaan dengan melakukan kegiatan berwirausaha dalam wisata tersebut, menjadi pemandu wisata lokal, menjadi pegawai destinasi wisata. Hal tersebut selain merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung aktivitas tersebut dapat meningkatkan perkapita masyarakat.

Pengembangan wisata religi ini tidak hanya berdampak kepada pemerintah, namun juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam kegiatan wirausaha. Peningkatan perekonomian tersebut dapat berdampak

pada peningkatan pendapatan Kabupaten Lombok Barat secara signifikan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat sekitar destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat.

2. Pengembangan Potensi Budaya

Pengembangan wisata religi tidak terlepas dari pengembangan potensi budaya dengan menampilkan atraksi budaya yang berkembang dan masih bertahan hingga saat ini. Kabupaten Lombok Barat secara umum memiliki konsep budaya kearifan lokal masyarakat setempat yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat. Selain itu konsep budaya yang berkembang juga terdapat upaya pelestarian dan konservasi aset budaya yang bersifat tangible dan intangible.

Pada konsep budaya kearifan lokal dan konservasi aset budaya dan destinasi wisata religi menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Keunikan budaya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat adalah budaya yang alikuturasi, yaitu budaya yang memadukan dua unsur budaya yang berbeda dan dari suku yang berbeda yaitu suku Sasak dan suku Bali.

Memperkuat adanya budaya alikuturasi diadakan atraksi budaya untuk menambah daya tarik wisata. Atraksi wisata tersebut berupa acara atau kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi yang menampilkan atraksi budaya lokal. Atraksi budaya yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah khususnya untuk mendukung pengembangan wisata religi secara berkelanjutan adalah diadakannya atraksi Perang Topat. Atraksi ini merupakan bentuk atraksi yang menampilkan bentuk alikuturasi dua budaya yang berbeda yaitu budaya suku Sasak dan Suku Bali yang melakukan atraksi perang atau lempar ketupat secara bersamaan namun dengan rasa suka cita tanpa adanya kekerasan

3. Menjaga dan Pelestarian Lingkungan

Berbagai Persepsi masyarakat sekitar destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat terhadap pembangunan dan pengembangan wisata religi sebagai potensi pariwisata berkelanjutan telah dipahami dengan baik. Hal ini terlihat dengan kesediaan dan dukungan masyarakat akan pengembangan secara berkelanjutan.

Masyarakat sekitar destinasi wisata religi banyak melakukan perubahan dalam pembangunan dengan tujuan untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat yang mampu menjadi daya tarik tersendiri dalam mengunjungi wisata religi khususnya yang berada di kabupaten Lombok Barat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Persepsi yang diberikan oleh masyarakat yang merupakan salah satu dari bagian *stakeholder* mampu menafsirkan dan menyimpulkan berbagai informasi dari lingkungan sekitar dan menghubungkannya dengan kebudayaan masyarakat yang bersifat kearifan lokal (Harrisa et al., 2023) Hasil dari persepsi masyarakat mengenai pengembangan wisata religi di Kabupaten Lombok Barat khususnya pada pengembangan kawasan pura dan makam yang ditetapkan sebagai destinasi wisata religi oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat secara berkelanjutan adalah bertujuan dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pelestarian kebudayaan.

Hal tersebut kemudian diimplementasikan dengan pembangunan berkelanjutan pada bidang budaya yang merupakan tradisi dari masyarakat setempat. Disisi lain persepsi masyarakat menunjukkan adanya hal yang merupakan upaya dari masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya sebagai *stakeholder* yang

mendukung pengembangan wisata religi dengan pelestarian lingkungan dan mempertahankan tradisi yang telah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pembangunan wisata religi.

Pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat secara optimal dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat setempat. Pelestarian lingkungan didukung kondisi dari destinasi wisata religi dengan klasifikasi kondisi keamanan, kondisi sosial masyarakat, kondisi infrastruktur drainase, ketersediaan fasilitas peribadatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, fasilitas untuk berdagang, dan tersedianya infrastruktur jalan untuk pengembangan wisata religi. Pengembangan destinasi wisata religi tanpa mengesampingkan pelestarian bangunan dan kesucian pura dan pelestarian bangunan makam agar tidak mengalami kerusakan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi prioritas dalam pengembangan destinasi wisata religi diantaranya memperhatikan kondisi keamanan dari jalan utama menuju destinasi wisata religi memiliki tingkat keamanan yang relatif aman. Pada tingkat kondisi sosial terdapat lingkungan sekitar destinasi yang masyarakatnya sangat menerima adanya pengembangan destinasi sefaraberkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar destinasi menyatakan bahwa kondisi sosial saat ini masih dalam kondisi stabil, apabila kedepan terdapat perbedaan pendapat antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain bukan merupakan hal yang dapat menghambat pengembangan wisata religi.

4. Promosi Wisata Religi

Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan se-

buah destinasi wisata adalah berupa promosi wisata baik melalui media digital maupun melalui platform. Promosi wisata religi juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat dengan mengadakan kerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Promosi destinasi wisata religi dilakukan melalui media sosial instagram.

Penggunaan media sosial instagram dilakukn mengingat perkembangan zaman yang makin mengedepankan digitalisasi. Kecendrungan perilaku masyarakat dalam melaksanakan sosialisasi yang sudah mengalami pergeseran kedalam dunia digital.

Tujuan dari promosi wisata adalah memperkenalkan destinasi wisata baru yang dapat menjadi wisata alternatif bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dalam melakukan perjalanan wisata. Tujuan lain yang ingin dicapai dari kegiatan promosi wisata religi oleh pemerintah melalui media digital adalah wisata religi yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat dapat dikenal oleh masyarakat secara luas dan mampu menjangkau pasar wisatawan dunia.

Promosi juga dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan biro perjalanan, penyedia jasa transportasi. Dalam promosi tersebut terdapat beberapa hal yang ikut diikutkan diantaranya himbauan untuk tetap menjaga lingkungan demi keberlangsungan pariwisata secara berkelanjutan.

Hal lain upaya pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan adalah mengadakan pelatihan terhadap masyarakat sekitar destinasi. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan peningkatan sumber daya manusia guna menunjang informasi yang jelas mengenai sejarah,

perkembangan destinasi kepada wisatawan dengan baik dan benar. Dalam pelatihan pemandu wisata diberikan pemahaman mengenai tata kelola dan manajemen pariwisata secara maksimal.

Kegiatan promosi wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan juga dilakukan dan didukung oleh media lokal. Media menjadi salah satu *stakeholder* yang mempromosikan melalui media digital dan media sosial. Promosi wisata religi yang dilakukan melalui media sosial yang dimiliki oleh pihak media. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa promosi melalui media sosial mampu memperkenalkan wisata religi yang berada di Kabupaten Lombok Barat.

Hal ini merupakan implementasi dari unsur pariwisata berkelanjutan yakni *A Consequential Element*. Terdapat kontribusi pengembangan wisata religi terhadap perekonomian masyarakat sekitar, sosial budaya. Unsur ini dalam pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan tersebut mulai membawa dampak positif

5. Partisipasi pihak swasta atau investor

Partisipan pihak swasta sesuai dengan unsur dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu *a static element*. Aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dengan tidak hanya sekedar berkunjung, namun juga melakukan aktifitas pada destinasi yang dikunjungi yaitu aktivitas bisnis (Suarmana et al., 2017). *A Static Element* dalam pengembangan wisata religi terdapat beberapa wisatawan yang melakukan aktivitas investasi. Terdapat pula beberapa wisatawan yang melakukan aktivitas wisata dan bertindak sebagai blogger dengan tujuan ikut mempromosikan wisata religi.

Pengembangan wisata religi di Kabupaten Lombok Barat secara optimal

dibutuhkan dukungan dari pihak swasta atau investor. Peranan pihak investor merupakan aspek pendukung dan menjadi salah satu faktor penentu bagi sebuah kawasan destinasi wisata. Peran serta investor dalam pengembangan bertujuan untuk mendukung pembangunan dan pengembangan pariwisata melalui fasilitas pendukung berupa sarana dan prasarana.

Fasilitas yang disediakan oleh pihak swasta antara lain penginapan, *restaurant*, usaha jasa bidang pariwisata, biro perjalanan wisata religi, dan investasi secara langsung. Investor dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam pembangunan ekowisata baru berbasis religi. Namun keterlibatan investor dalam pengembangan wisata religi masih minim. Destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Barat masih dikelola oleh masyarakat setempat.

Minimnya keterlibatan investor dikarenakan wisata religi belum masuk pada prioritas wisata utama kunjungan wisatawan ke Kabupaten Lombok Barat. Kurangnya informasi yang diperoleh mengenai potensi wisata religi secara berkelanjutan. Dalam mengatasi hal tersebut maka upaya dari pihak pemerintah dalam menambah jumlah investor dengan memberikan kesempatan kepada investor dalam berinvestasi pada fasilitas pendukung pengembangan wisata religi.

PENUTUP

Simpulan

Pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat dapat dikembangkan melalui potensi wisata religi berupa Pura sebagai tempat ibadah dan makam-makam para tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai tempat ziarah. Pengembangan destinasi wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan melalui

kolaborasi diantara *stakeholder* terdapat beberapa langkah diantaranya pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat, pengembangan potensi budaya, menjaga dan pelestarian lingkungan, promosi wisata religi dan adanya partisipan dari pihak swasta atau investor. Langkah pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang optimal adalah dengan meningkatkan pengamanan terhadap keamanan di wilayah destinasi wisata religi, memperbaiki infrastruktur sebagai sarana penunjang, memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal yang dapat diberdayakan sebagai pemandu wisata lokal dan pelatihan yang mampu meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam hal pengelolaan destinasi wisata religi.

Saran

Penelitian mengenai pengembangan wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat masih hanya sebatas penelitian mengenai langkah dan upaya yang dilakukan *stakeholder* yang bertujuan mengembangkan sebuah destinasi wisata. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai wisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Shawabkeh, R., AlHaddad, M., al_fugara, A., Arar, M., Alhammad, R., alshraah, M., & alhamouri, M. (2023). Toward sustainable urban growth: Spatial modeling for the impact of cultural and natural heritage on city growth and their role in developing sustainable tourism. *Alexandria Engineering Journal*, 69, 639–676. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2023.02.001>
- Burbano, D. V., Valdivieso, J. C., Izurieta, J. C., Meredith, T. C., & Ferri, D. Q. (2022). “Rethink and reset” tourism in the Galapagos Islands: Stakeholders’ views on the sustainability of tourism development. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(2), 100057. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100057>
- Cao, T. T., & Le, P. B. (2022). Impacts of transformational leadership on organizational change capability: a two-path mediating role of trust in leadership. *European Journal of Management and Business Economics*, 33(2), 157–173. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-06-2021-0180>
- Ciptari, P. D. K., Wibawa, I. G. J. S., & Suardana, I. K. P. (2022). Pengelolaan destinasi wisata kuliner dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 203-218.
- Harrisa, S. I., Kristanto, Y., Sendra, I. M., & Ridho, R. O. (2023). “Development Model of Traditional Ritual Festivalization as Cultural Tourism Attraction in Padang Panjang City, West Sumatra.” *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(11), 949–960. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i11.94>
- Ilham Satria, D., Yusra, M., & Hilmi, H. (2021). Coffee Tourism Development Strategy Based on Local Culture As an Effort To Increase Income During the Covid 19 Pandemic in Aceh Central Regency. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 1(2), 197–206.

- <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v1i2.88>
- Jelantik, S. K., Widaswara, R. Y., Suardana, I. K. P., Dewi, N. P. S., Harnika, N. N., Suparta, I. K., & Panida, I. K. D. J. (2023). Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Desa Agro Wisata di Desa Manggala Lombok Utara. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24-34.
- Karni, N. K., Artana, I. M. P., Artini, N. N. P., & Suardana, I. K. P. (2023). Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Pura Tanjung Bukur Di Lombok Utara. *Paryatāka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), 179-188.
- Khanom, R., Nillakan, L., & Sumethokul, P. (2022). Cultural Tourism Management Model In The Case Of Ai Khai Wat Chedi . Chalong Subdistrict , Sichon District , Nakhon Si Thammarat Province. *Journal Positive Of Psicology*, 6(9), 312–319.
- Lubis, A. (2019). PERANAN KOMUNIKASI PEMANDU WISATA. *Al-Idarah*, VII, 51–61.
- Luo, L. (2019). A Discussion on Tourism Development Model of Yi People ' s Bimo Culture. *Etmhs*, 1137–1141.
<https://doi.org/10.25236/etmhs.2019.244>
- Nainggolan, M., Ardika, I. W., Ardhana, I. K., & Setiawan, I. K. (2020). Pentahelix model application for tourism development strategy. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(2), 12–18.
<https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n2.864>
- Rawashdeh, A. M., Elayan, M. B., Shamout, M. D., & Hamouche, S. (2022). Human resource development and turnover intention: organizational commitment's role as a mediating variable. *European Journal of Management and Business Economics*, 31(4), 469–484.
<https://doi.org/10.1108/EJMBE-12-2021-0343>
- Rodrigo, M., Ajala, I., & Irhanida, A. K. (2023). Qualitative analysis of a tourism area life cycle model for interacting tourism destinations. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(1), 100093.
<https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100093>
- Suarmana, I. W. R., Ardika, I. W., & Darma Putra, I. N. (2017). Pengembangan Pusat Kota Denpasar Sebagai Haritage Tourism. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 10.
- Suhadah, Mulyana, D., Yusup, P. M., & Sjafirah, N. A. (2022). Pilgrimage Sites as Magnets of Interfaith Tolerance: The Case of Kemaliq Lingsar in Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(3), 14–27.
<https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol10/iss3/3/>
- Widaswara, R. Y., Dewi, N. P. S., Jelantik, S. K., Suardana, I. K. P., & Harnika, N. N. (2022). Pembinaan Potensi Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Generasi Muda Hindu Sadar Wisata. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 133-141.
- Zhang, H. (2020). Analysis on the influencing factors of China's tourism economy from the perspective of aging and tourism culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 1592(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1592/1/012078>